

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan berbagai riset terhadap jurnal yang membahas komunikasi antarbudaya, peneliti telah menemukan sepuluh penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi pada penulisan penelitian ini. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai inspirasi dan referensi dalam proses penulisan penelitian, sehingga dapat memperkuat data dan informasi yang tertera pada penelitian ini.

Melalui penelitian terdahulu yang telah ditemukan, peneliti berharap agar penelitian terdahulu tersebut bisa menjadi tambahan dasar informasi yang berguna sehingga dapat memberikan perspektif baru mengenai komunikasi antarbudaya beserta adaptasi budaya dalam konteks mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di luar negeri. Melalui sepuluh penelitian terdahulu yang telah dicantumkan pada tabel di bawah, terdapat berbagai aspek dan sudut pandang yang berbeda secara metode penelitian, hasil penelitian, tujuan dan permasalahan, maupun subjek yang diteliti. Adapun beberapa penelitian telah membahas komunikasi antarbudaya melalui perspektif mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri, sehingga melibatkan interaksi dengan budaya asing (Mulyana & Eko, 2024; Soemantri, 2019; Vebrynda, 2015). Sementara itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji dari sudut pandang mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan dalam negeri melalui sudut pandang antar budaya Indonesia (Basri & Ridha, 2020). Tidak hanya itu, beberapa jurnal juga secara khusus membahas komunikasi antarbudaya sebagai fenomena teoritis (Arasaratnam, 2015; Croucher et al., 2015).

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada penelitian ini memiliki berbagai macam metode penelitian. Dari banyaknya penelitian terdahulu yang tertera, hanya satu penelitian yang menggunakan metode kuantitatif (Basri & Ridha, 2020). Penelitian terdahulu lainnya menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara (Aisha & Mulyana, 2019; Fomenko et al., 2020; Soemantri, 2019; Vebrynda, 2015). Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan metode kualitatif dengan analisis tematik (Arasaratnam, 2015) serta *critical review*

(Croucher et al., 2015). Namun, terdapat juga satu penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dengan kuantitatif, yaitu *mixed method* (Zamroni et al., 2021). Terakhir, terdapat pula penelitian terdahulu yang menggunakan studi kasus untuk meneliti komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren Indonesia, dengan perbedaan budaya dan etnis antar santri yang menjadi fokus utamanya konteks komunikasi antarbudaya dalam penelitian tersebut terjadi di lingkungan pesantren di Indonesia, dengan perbedaan budaya dan etnis antar santri menjadi fokus utama (Ilmaniya & Rachman, 2020). Walaupun memiliki metode penelitian yang berbeda, seluruh penelitian terdahulu yang tercantumkan memiliki konteks yang sama dalam melakukan penelitian terhadap komunikasi antarbudaya dan adaptasi budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan aspek dengan penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas komunikasi antarbudaya dan adaptasi lintas budaya, terutama dalam konteks mahasiswa yang belajar di luar negeri. Dalam konteks Singapura, penelitian ini berorientasi pada adanya pengaruh budaya *kiasu*, sebuah konsep yang sangat spesifik dan mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Singapura. *Kiasu culture*, yang menggambarkan ketakutan akan kehilangan atau tertinggal, memberikan tekanan yang cukup besar terutama dalam lingkungan pendidikan yang membuat para individunya bersifat kompetitif. Pengaruh budaya ini jarang dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kekurangan tersebut menjadi perbedaan signifikan yang membedakan penelitian ini dari studi-studi lain tentang adaptasi budaya, karena tekanan sosial dan akademik yang dihasilkan oleh *kiasu culture* membawa tantangan adaptasi tersendiri bagi mahasiswa Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya mempelajari bagaimana mahasiswa Indonesia menyesuaikan diri secara akademis, tetapi juga bagaimana mereka menghadapi perbedaan nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang sangat kontras dengan budaya mereka. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menambah perspektif baru pada penelitian terdahulu dengan memberikan fokus yang lebih tajam pada pengaruh budaya Singapura terhadap proses adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di sana.

(Aisha & Mulyana, 2019; Fomenko et al., 2020)(Aisha & Mulyana, 2019; Fomenko et al., 2020) Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dan adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di luar negeri sudah banyak dilakukan, dengan fokus pada mahasiswa yang melanjutkan studi di negara-negara Eropa (Aisha & Mulyana, 2019; Fomenko et al., 2020). Berbagai studi sebelumnya telah meneliti bagaimana mahasiswa Indonesia beradaptasi dengan budaya asing, khususnya dalam konteks kehidupan akademik dan sosial. Namun, meskipun penelitian tersebut sudah cukup banyak, sebagian besar hanya berorientasi pada mahasiswa Indonesia di Eropa, sementara mahasiswa Indonesia di negara lain, seperti Singapura, belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian yang ada. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan atau *gap* dalam penelitian yang ada, sehingga menjadikan celah untuk dijelajahi lebih lanjut.

Selain itu, meskipun adaptasi budaya dalam konteks akademik sering dibahas, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang budaya *kiasu* dan bagaimana budaya ini dapat memengaruhi pengalaman akademik mahasiswa Indonesia, khususnya di Singapura (negara dengan budaya *kiasu*). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Singapura serta memahami pengaruh budaya *kiasu* dalam konteks akademik mereka.



Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Konsep/Teori	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
(Zamroni et al., 2021)	Cross-Cultural Competence in Multicultural Education in Indonesian and New Zealand High Schools	Terdapat masalah kesetaraan dalam pendidikan di masyarakat yang beragam budaya, pada Indonesia dan Selandia Baru. Tujuan penelitian ini untuk melihat kompetensi dan investigas strategi sekolah dalam menerapkan komunikasi antar budaya.	Kompetensi lintas budaya, teori pendidikan multikultural, model pembelajaran berbasis budaya	Mixed method (Kuantitatif & Kualitatif), Penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi	Pentingnya pendidikan multikultural agar tujuan yang ingin dicapai dapat tertuju, yaitu kesetaraan dan tanpa diskriminasi.
(Fomenko et al., 2020)	Overcoming Barriers in Intercultural Communication: A Case Study on Agricultural Idioms in English, Ukrainian and Chinese	Berbagai budaya berpotensi menimbulkan masalah tertentu yang muncul akibat ketidakcocokan norma, nilai, dan keunikan latar belakang para pihak. Tujuannya untuk mengkaji hambatan dalam komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Ukraina dan China dengan mencari kesamaan dan mengatasi stereotip	Komunikasi antarbudaya, Idiom sebagai cerminan budaya, Pengurangan stereotip	Kualitatif, studi kasus, wawancara	Komunikasi antarbudaya yang sukses dapat terhambat oleh beberapa komplikasi, seperti stereotip negatif, pencarian kesamaan, serta hambatan budaya dan linguistik lainnya antara para peserta yang multikultural.
(Aisha & Mulyana, 2019)	Indonesian postgraduate students' intercultural communication experiences in the United Kingdom	Keterbatasan penelitian mengenai pengalaman komunikasi antarbudaya dalam keterlibatan akademik. Tujuannya untuk meneliti mengenai pengalaman komunikasi antarbudaya serta keterlibatan akademik mahasiswa Indonesia yang berada di Inggris.	Komunikasi Antarbudaya	Kualitatif, fenomenologi, wawancara semi terstruktur	Para partisipan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi di beberapa bidang, seperti menerapkan strategi pembelajaran mendalam melalui penghubungan ide-ide, sementara di area lain, seperti berinteraksi dengan staf akademik, keterlibatan mereka tidak begitu kuat.
(Basri & Ridha, 2020)	Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar	Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara gegar budaya dan motivasi belajar pada mahasiswa perantau.	Culture shock	Kuantitatif, survei, kuisisioner	Terdapat hubungan yang negatif antara gegar budaya dengan motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan melalui, semakin tinggi gegar budaya yang dialami maka akan semakin rendah motivasi untuk mereka belajar

(Ilmaniya & Rachman, 2020)	Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Mifathul Ulum Banyuputih Lumajang)	Perbedaan perilaku komunikasi yang akhirnya mengakibatkan konflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pola perilaku, serta hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di pondok pesantren.	Komunikasi antarbudaya,	Kualitatif, studi kasus, observasi lapangan, wawancara mendalam	Pola komunikasi yang dilakukan antar santri umumnya dua arah, sedangkan pola komunikasi satu arah dilakukan oleh santri ketika berhadapan dengan pengasuh pondok pesantren atau ustadzah.
(Vebrynda, 2015)	Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India	Konflik internal dan eksternal akibat perbedaan budaya dan lingkungan. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Indonesia memandang India dan bagaimana persepsi diri mereka memengaruhi proses komunikasi antarbudaya selama studi di India.	The Lewis Cross-Cultural Communication Model, culture shock, persepsi diri dan komunikasi lintas budaya	Kualitatif, studi kasus, wawancara mendalam	Pemahaman terhadap hal-hal seperti pandangan dunia, kepercayaan, nilai, prasangka, serta konsep diri tidak hanya membantu kita mengenali siapa diri kita, tetapi juga membantu dalam memahami lingkungan sosial dan budaya tempat kita tinggal, terutama ketika berada di negara asing.
(Soemantri, 2019)	Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia	Penelitian ini bertujuan untuk menelaah proses adaptasi pelajar Indonesia yang berada di Australia.	Komunikasi antarbudaya	Kualitatif deskriptif; wawancara	Kemajuan teknologi informasi dan era globalisasi membantu proses adaptasi pelajar Indonesia untuk menempuh perguruan di Australia.
(Mulyana & Eko, 2017)	Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi lintas budaya dari mahasiswa Indonesia di Busan, Korea Selatan.	Cross cultural adaptation, u-curve model	Kualitatif, wawancara mendalam	Terdapat hambatan utama dalam perbedaan bahasa dan nilai-nilai persahabatan, stereotip lintas budaya dan prasangka yang berdampak pada diskriminasi
(Arasaratnam, 2015)	Research in Intercultural Communication: Reviewing The Past Decades	Masalah komunikasi antarbudaya dan bagaimana perbedaan antarbudaya mempengaruhi interaksi antarindividu maupun antarkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama (identitas, akulturasi, dinamika komunikasi, kompetensi antarbudaya, perbedaan lintas budaya, serta pendidikan antarbudaya dan program studi) di luar negeri.	acculturation, global migration	Studi literatur dengan analisis tematik	penelitian ini menemukan bahwa identitas, akulturasi, dan kompetensi antarbudaya merupakan topik yang paling banyak dipelajari dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya empati dan kontak langsung antarbudaya dalam meningkatkan hubungan lintas budaya
(Croucher et al., 2015)	Intercultural Communication: Where We've Been, Where We're Going, Issues We Face	Penelitian ini bertujuan menganalisis keadaan literatur komunikasi antarbudaya dengan tiga tujuan. Pertama, merangkum di mana posisi ilmu tersebut. Kedua, arah mana ini bergerak, dan terakhir memaparkan tantangan yang perlu didiskusikan lebih lanjut untuk komunikasi antarbudaya.	Social identity theory, teori manajemen kecemasan/ketidakpastian (AUM), Acculturation theory	Kualitatif, critical review, studi dokumen	Pentingnya memahami dinamika komunikasi antarbudaya dan mengembangkan kompetensi komunikasi yang efektif untuk mengurangi tantangan-tantangan tersebut.

2.2 Landasan Teori dan Konsep

Bagi mahasiswa Indonesia yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda, beradaptasi dengan norma sosial, adat istiadat, serta cara komunikasi di Singapura bisa menjadi proses yang penuh tantangan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan, kebiasaan masyarakat, dan etika sosial yang berbeda dengan yang biasa mereka temui di Indonesia. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap teori adaptasi budaya menjadi penting karena memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi potensi kendala komunikasi antarbudaya dan strategi mengatasinya. Dalam keberhasilan seseorang melakukan adaptasi budaya, maka adanya proses akulturasi yang terjadi. Akulturasi merupakan proses perubahan yang terjadi pada budaya dan psikologi melalui hasil interaksi pada dua budaya atau lebih yang saling memengaruhi satu dengan yang lain. Akulturasi pada budaya merujuk pada perubahan struktur sosial, institusi, dan norma budaya. Terdapat juga akulturasi pada psikologi yang mengubah pada perilaku individu terkait makanan, pakaian, bahasa, atau identitas. Terjadinya proses akulturasi dapat terjadi ketika seseorang berhubungan atau berkontak secara langsung maupun tidak langsung (komunikasi antarbudaya) dengan individu lain yang memiliki budaya yang berbeda sehingga suatu budaya dapat memengaruhi budaya lain. Adapun teori dengan pendekatan strategi dalam mengatasi budaya baru sebagai proses adaptasi budaya secara mendalam, yaitu:

2.2.1 Teori Adaptasi Budaya (*Cultural Adaptation Theory*)

Teori adaptasi budaya yang diperkenalkan oleh Berry et al., (2002 p. 34) membahas proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya yang berbeda ketika mereka berpindah dari satu budaya ke budaya lainnya. Teori ini tidak hanya melibatkan proses komunikasi, namun juga perspektif psikologis dalam mencapai keberhasilan adaptasi budaya. Teori adaptasi budaya memiliki kesamaan dalam penelitian ini karena mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Singapura dihadapkan pada perbedaan budaya, yaitu *kiasu culture*, yang turut memengaruhi proses adaptasi mereka dalam kehidupan akademik maupun sosial. Proses adaptasi ini mencerminkan bagaimana mereka merespons tekanan budaya yang berbeda

dengan cara yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan pencapaian akademik mereka.

Proses adaptasi ini mencakup tantangan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat setempat. Mahasiswa tidak hanya menghadapi perbedaan bahasa atau kebiasaan sehari-hari, tetapi juga harus membiasakan diri dengan pola pikir, sistem pendidikan yang kompetitif, serta cara berinteraksi yang khas dalam budaya Singapura. Sebagai contoh, masyarakat Singapura dikenal memiliki budaya *kiasu*, hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya bersifat pada permukaan bahasa dan kebiasaan, tetapi juga melibatkan penyesuaian psikologis dan sosial yang lebih dalam. Oleh karena itu, dinamika adaptasi budaya menjadi penting untuk melihat bagaimana mahasiswa Indonesia mampu bertahan, berkembang, dan menginternalisasikan nilai baru selama masa studi mereka di luar negeri.

2.2.2 Strategi Adaptasi Budaya

Dalam proses beradaptasi, terdapat proses akulturasi yang terjadi antara mahasiswa Indonesia dan masyarakat Singapura. Menurut (Berry et al., 2002 p. 44) akulturasi merupakan fenomena ketika sekelompok individu dari budaya yang berbeda saling berinteraksi, yang kemudian menghasilkan adanya dampak pada perubahan dalam pola budaya mereka, baik pada salah satu kelompok maupun keduanya yang menerima dampak dari akulturasi tersebut. Dalam konteks mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Singapura, akulturasi menjadi bentuk penting dari cara mereka beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Adapun beberapa strategi dalam proses akulturasi menurut Berry et al., (2002 p. 376), yaitu:

- *Assimilation*

Strategi ini berfokus pada upaya mendekatkan diri dengan budaya baru melalui pengadopsian nilai-nilai, norma, dan tradisi dari masyarakat setempat (Berry et al., 2002 p. 377). Pendekatan ini digunakan sebagai cara untuk membantu individu terbiasa dengan lingkungan baru dengan menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Mahasiswa yang menerapkan strategi ini cenderung lebih mudah berintegrasi dan menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Proses ini membutuhkan kesadaran penuh dari individu untuk menerima budaya baru dan mengadopsinya sebagai gaya hidup. Namun, strategi ini memiliki konsekuensi, yaitu risiko kehilangan identitas budaya asal. Ketika seseorang sepenuhnya mengintegrasikan budaya baru ke dalam kehidupannya dan menjadikannya sebagai acuan utama, budaya asalnya perlahan dapat tergantikan atau terlupakan karena fokus yang lebih besar pada penyesuaian terhadap budaya baru.

Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh budaya *kiasu*, strategi ini menjadi salah satu pendekatan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh mahasiswa Indonesia. Melalui strategi ini, mereka terpapar secara langsung oleh budaya *kiasu* yang dominan di kalangan masyarakat Singapura. Strategi ini juga menekankan adanya niat awal dari individu untuk mendekati diri pada suatu budaya. Dengan demikian, adopsi budaya *kiasu* oleh mahasiswa Indonesia merupakan hasil dari pendekatan yang mereka lakukan secara sadar.

Lingkungan pendidikan di Singapura, yang telah menerapkan budaya *kiasu* sejak usia dini, menciptakan iklim kompetitif yang kuat di perguruan tinggi. Kondisi ini, secara tidak langsung mendorong sebagian mahasiswa Indonesia yang berada dalam lingkungan tersebut untuk terpengaruh secara penuh dan mulai mengadaptasi budaya *kiasu* dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka.

Dalam proses ini, terjadi akulturasi yang mengubah cara berpikir individu, mendorong mereka untuk menjadi lebih kompetitif sehingga mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Ketika akulturasi tersebut berlangsung, tanda

keberhasilan adaptasi dapat terlihat dari pengaruh budaya *kiasu* yang mulai diadopsi oleh mahasiswa Indonesia.

- *Integration*

Proses ini terjadi ketika individu mempertahankan budaya asli mereka, namun tetap terbuka untuk berinteraksi secara aktif dengan kelompok lain dan menerima elemen-elemen dari budaya baru (Berry et al., 2002 p. 377). Strategi ini dianggap sebagai pendekatan yang paling ideal karena individu mampu beradaptasi dengan budaya baru tanpa harus melepaskan identitas budaya asalnya.

Mahasiswa yang menggunakan strategi ini cenderung menjaga dan menghargai warisan budaya mereka, sambil terus belajar dan beradaptasi dengan budaya baru yang mereka hadapi. Proses ini memungkinkan terbentuknya identitas baru yang memadukan elemen-elemen dari kedua budaya, menciptakan pengalaman yang memperkaya dan mendukung perkembangan individu.

Dalam konteks penelitian tentang mahasiswa Indonesia di perguruan tinggi Singapura, terjadi proses akulturasi antara mahasiswa Indonesia dan budaya *kiasu*. Mahasiswa yang menerapkan strategi ini cenderung mengembangkan rasa kompetitif dalam diri mereka. Namun, sifat kompetitif yang terkandung dalam budaya *kiasu* tidak sepenuhnya mengubah diri mereka. Mereka tetap memelihara nilai-nilai budaya Indonesia, seperti sifat "santai," yang membuatnya tidak sepenuhnya terpengaruh dalam proses akademik. Membahas lebih lanjut, dukungan dari komunitas atau para mahasiswa Indonesia lainnya yang berada di Singapura maupun nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga mereka dapat membantu mereka mempertahankan identitas budaya asal. Hal ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan baik dalam konteks akademik, tetapi juga menjaga keseimbangan psikologis dengan tidak terbebani oleh tekanan yang tinggi.

- *Separation*

Sikap *separation* muncul ketika individu berusaha mempertahankan budaya asal mereka dengan cara menghindari interaksi dengan masyarakat baru (Berry et al., 2002 p. 377). Individu yang menerapkan pendekatan ini menyadari bahwa adanya dua budaya yang berbeda dapat memicu proses akulturasi, sehingga mereka membatasi kontak dengan budaya baru. Mereka cenderung menutup diri dan membatasi interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan budaya baru, salah satunya dengan menjaga jarak dari warga lokal.

Dalam konteks mahasiswa yang melanjutkan studi di luar negeri, seperti mahasiswa Indonesia, mereka lebih memilih untuk bersosialisasi dan mendekati diri kepada sesama mahasiswa Indonesia, sehingga budaya asal yang mereka anut tetap terjaga. Akibatnya, ruang lingkup sosial mereka terbatas pada komunitas Indonesia, dan mereka hanya berkomunikasi atau berinteraksi dengan warga lokal jika ada keperluan tertentu yang mengharuskan hal tersebut.

Pendekatan strategi ini dapat menghambat proses adaptasi budaya karena terjadinya keterbatasan dalam komunikasi. Melalui strategi *separation*, budaya *kiasu* akan lebih sulit mempengaruhi mahasiswa Indonesia, mengingat sikap tertutup yang mereka miliki terhadap budaya baru. Hal ini membuat budaya baru menjadi lebih sulit untuk diterima dan diadopsi. Selain itu, strategi ini membatasi ruang lingkup sosial para mahasiswa Indonesia, sehingga mereka terus berada dalam lingkungan yang sama dan mengulang pengalaman budaya yang serupa. Akibatnya, akulturasi budaya baru akan semakin sulit terjadi.

Meskipun strategi *separation* ini dapat menjaga identitas budaya asal, namun dapat berpotensi menimbulkan rasa isolasi sosial di antara mahasiswa Indonesia. Hal ini bisa mempengaruhi

perkembangan akademik dan keterampilan sosial mereka dalam jangka panjang. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan budaya baru bisa membuat mahasiswa lebih sulit untuk bersaing dalam lingkungan yang semakin global dan terhubung.

- *Marginalization:*

Strategi ini muncul ketika individu tidak tertarik untuk mempertahankan budaya asal mereka, namun juga merasa tidak cocok dengan budaya baru yang dominan (Berry et al., 2002 p. 378). Dengan kata lain, pendekatan ini merupakan strategi yang kurang ideal. Individu yang menerapkan strategi ini merasa terasing dari kedua budaya tersebut, yang dapat menyebabkan mereka merasa kebingungan, kehilangan arah, dan terisolasi.

Dalam kasus mahasiswa Indonesia, mereka merasa bahwa budaya Indonesia tidak relevan atau tidak mendukung mereka dalam lingkungan baru. Namun, ketika mencoba mendekati diri dengan budaya baru, mereka juga merasa tidak cocok, sehingga kesulitan untuk berintegrasi dengan budaya Singapura. Hal ini disebabkan oleh ketegangan antara kedua budaya yang saling bertolak belakang. Akibat kegagalan dalam beradaptasi dan mengadopsi budaya baru, mahasiswa tersebut bisa merasa terdiskriminasi atau terasing di lingkungan baru, yang akhirnya menyebabkan mereka merasa terputus dari baik budaya asal maupun budaya baru.

Melalui strategi *marginalization*, budaya *kiasu* akan sulit diterima dan masuk dalam diri seseorang. Namun, hal ini sangat bergantung pada bagaimana individu merespons budaya yang ada di sekitarnya. Mereka yang menerapkan strategi ini tidak memiliki sikap yang jelas apakah akan terbuka atau tertutup terhadap budaya baru, sehingga proses akulturasi budaya akan menyesuaikan dengan bagaimana mereka menerima atau menolaknya.

Dapat disimpulkan, bahwa strategi akulturasi yang dijelaskan sebelumnya (*assimilation, integration, separation, dan marginalization*) mengasumsikan bahwa individu yang mengalami akulturasi memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks hubungan antarbudaya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Indonesia memiliki hak untuk memilih strategi akulturasi yang paling sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka dalam proses adaptasi di lingkungan baru, yakni budaya Singapura, dengan tujuan utama melanjutkan studi di perguruan tinggi Singapura.

Mahasiswa yang menerapkan strategi *assimilation* mungkin akan sepenuhnya meninggalkan budaya Indonesia dan mengadopsi budaya Singapura, berusaha menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat lokal. Strategi ini berlawanan dengan strategi *separation*, mahasiswa Indonesia memilih untuk menghindari interaksi dengan masyarakat Singapura, dengan tujuan mempertahankan budaya Indonesia yang merupakan bagian integral dari identitas mereka, serta menutup diri terhadap budaya baru.

Selanjutnya, bagi mahasiswa Indonesia yang mengadopsi strategi *integration*, mereka menunjukkan sikap terbuka untuk berinteraksi dengan warga Singapura sambil tetap menjaga warisan budaya asli mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun jembatan antara dua budaya, yang bisa memperkaya pengalaman sosial dan akademis mereka. Terakhir, dalam konteks strategi *marginalization*, mahasiswa Indonesia yang berada di Singapura mungkin menunjukkan minat yang kurang dalam pemeliharaan budaya asal dan berkurangnya keinginan untuk berinteraksi, yang mengakibatkan akulturasi yang terjadi sangat bergantung pada sejauh mana mereka menjalin hubungan dengan komunitas di sekitarnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap strategi akulturasi ini menjadi sangat penting untuk membantu mahasiswa Indonesia dalam proses adaptasi mereka. Dengan menyadari pilihan-pilihan yang ada, mereka dapat mengambil langkah secara sadar dalam menjalin hubungan dengan

masyarakat Singapura, sehingga proses akulturasi yang terjadi dapat berjalan dengan lebih harmonis dan produktif.

Teori ini sangat relevan dalam penelitian ini, karena mereka tidak hanya membantu memahami tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia saat beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga memberikan strategi untuk membantu mereka berhasil dalam proses adaptasi. Tidak hanya itu, teori ini juga memungkinkan mahasiswa untuk lebih cepat berintegrasi dengan budaya lokal dan, pada akhirnya, lebih mampu memaksimalkan potensi akademik dan sosial mereka di Singapura. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang cara berinteraksi dengan budaya lain dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kredibilitas dan pengetahuan yang tinggi, yang pada gilirannya dapat bermanfaat bagi Indonesia dalam jangka panjang.

2.2.3 Hubungan Adaptasi Budaya *Kiasu* dalam Konteks Pendidikan

Kiasu adalah kata yang berasal dari bahasa Hokien yang berarti rasa takut akan kekalahan yang kemudian menjadi suatu budaya yang dekat dengan identitas nasional Singapura (Cheng & Wee, 2023). Mentalitas yang menjadi budaya di Singapura mendorong orang untuk terus aktif dan kompetitif karena mereka takut jika tidak bertindak, mereka akan kehilangan kesempatan atau tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Budaya *kiasu* sering dipandang secara positif karena menunjukkan sifat kompetitif dan pantang menyerah agar tidak tertinggal dari orang lain. Sikap ini mendorong potensi masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk terus berusaha mencapai keberhasilan. Walaupun demikian, terdapat juga sisi negatif dari *kiasu* seperti tekanan secara emosional dan psikologis karena adanya rasa takut tertinggal atau kalah dari orang lain.

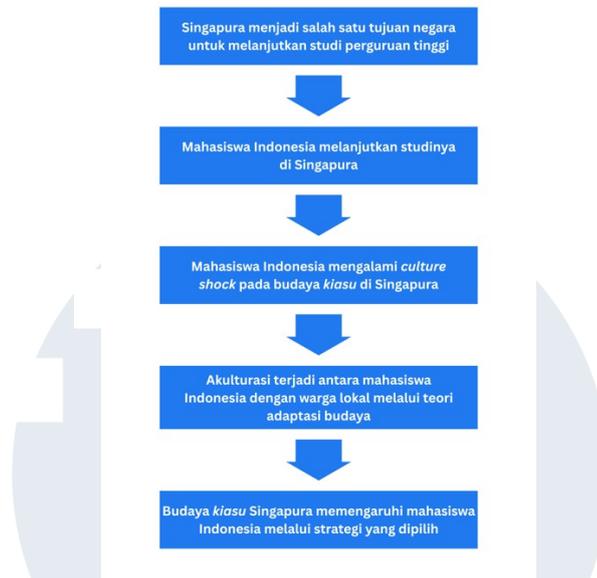
Budaya *kiasu* yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Singapura dapat terlihat melalui orang tua yang rela antre panjang untuk mendaftarkan anaknya di sekolah bergengsi, bahkan membayar uang sekolah dengan jumlah yang cukup fantastis, sebesar S\$200 juta. Tindakan-

tindakan ini mencerminkan karakter *kiasu*, yaitu ketakutan akan tertinggal atau kalah dari orang lain, yang kemudian mendorong individu untuk terus berkompetisi sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan, *kiasu* tidak hanya menjadi bentuk ambisi pribadi, tetapi juga norma sosial yang menuntut pencapaian maksimal. Sistem pendidikan yang kompetitif di Singapura pun secara tidak langsung memperkuat budaya ini, menjadikan keberhasilan akademik sebagai tolok ukur utama nilai diri mereka.

Mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Singapura dituntut untuk beradaptasi dengan budaya *kiasu* yang telah mengakar kuat dalam masyarakat setempat, khususnya dalam konteks pendidikan. Budaya *kiasu*, yang identik dengan keinginan untuk selalu unggul, dan ketakutan akan kegagalan menjadi salah satu faktor utama yang membentuk etos belajar di Singapura. Oleh karena itu, adaptasi terhadap budaya ini menjadi penting agar mahasiswa Indonesia tidak tertinggal dalam dinamika akademik yang kompetitif dan serba cepat.



2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: Data Olahan Penelitian (2025)

Dari sekian banyak negara tujuan studi, Singapura menjadi salah satu destinasi yang paling diminati oleh mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Namun demikian, terdapat perbedaan budaya yang cukup mencolok antara Indonesia dan Singapura. Perbedaan budaya yang cukup signifikan membuat mahasiswa Indonesia di Singapura mengalami *culture shock*. Salah satu budaya yang menonjol dan relevan dalam konteks pendidikan adalah budaya *kiasu*, yaitu budaya yang mencerminkan sikap kompetitif, rasa takut tertinggal, dan keinginan untuk selalu menjadi yang terbaik. Mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Singapura secara tidak langsung akan mengalami proses akulturasi dengan budaya tersebut. Dalam konteks ini, teori strategi akulturasi oleh Berry et al., (2002 p. 44) menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dengan budaya baru. Berry menjelaskan empat strategi adaptasi budaya, yaitu *assimilation*, *separation*, *integration*, dan *marginalization*. Setiap strategi yang dipilih memiliki konsekuensi tersendiri terhadap proses penyesuaian mahasiswa Indonesia terhadap budaya *kiasu* di Singapura.